

No. Daftar : 246/PLS/V/2014

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA 4-5 TAHUN  
DI PAUD HAQIQI KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**YULIANA**

**A1J010028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

No. Daftar : 246/PLS/V/2014

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA 4-5 TAHUN  
DI PAUD HAQIQI KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**YULIANA**

**A1J010028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## MOTTO dan PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- ✚ *Innashalati wanusuki wamaa yahya wama maa ti lillahirobbil'alamiin*
- ✚ *Dan orang- orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan (Q.S Ali Imran: 134)*
- ✚ *Cukuplah ALLAH menjadi penolong kami dan ALLAH adalah sebaik- baik pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari ALLAH, mereka tidak mendapat bencana apa- apa, mereka mengikuti keridhoan ALLAH. Dan ALLAH mempunyai karunia yang besar (QS. Ali Imran: 173- 174)*
- ✚ *Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan (QS. Albaqarah: 195)*
- ✚ *Doa orang tua dan ridho orang tua yang selalu menyejukkan anaknya dan membuat anaknya untuk bermimpi menjadi sukses (yuliana)*

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah subhanallahhuata'ala Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kasih sayang pada penulis dan kesempatan untuk penulis menuntut ilmu, tak terasa Tawa, air mata telah penulis lewati dalam menempuh perjalanan penulis menuntut ilmu, penulis percaya dan yakin kalau Allah tidak akan memberi ujian kepada hambanya melebihi batas kemampuan hambanya, dengan usaha kerja keras dan istiqomah dijalani-mu, akhirnya masa itu dapat terlewati hingga terselesainya sebuah karya istimewa ini (skripsi). Dengan ridho- Mu Ya Allah karya istimewa ini penulis persembahkan kepada :

- ✚ Kedua Orang tuaku ibu dan bapakku yang telah memberikan kasih sayang, sabar dalam membesarkan dan mendidiku, serta selalu mendoakan setiap langkah dan keberhasilanku.
- ✚ Ayuk- ayukku yang selalu memberi motivasi dan membantuku selama kuliah.
- ✚ Sahabat terbaikku yang telah menemani hari- hariku selama menempuh pendidikan di UNIB (Risa Afryani, Minda Maria, Suratmi).
- ✚ Mahasiswa PLS FKIP UNIB angkatan 2010.
- ✚ Almamaterku Dan Agamaku.

**ABSTRAK**  
**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL**  
**ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD HAQIQI KOTA BENGKULU**

Oleh  
**Yuliana**  
**A1J010028**

**Dibawah Bimbingan :**

**Drs. H.Parlan, M.Pd dan Drs. Suardi Jasma, M.Pd**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4- 5 Tahun Di PAUD HAQIQI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi terhadap subjek penelitian dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan 1) Perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terdapat didalam RKH, 2) Pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, dimulai semenjak anak datang hingga pulang sekolah, 3) Peran guru mengajarkan anak usia 4- 5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat yaitu dengan pembiasaan dan memberikan contoh kepada anak, melalui sholat dhuha dan sholat dzuhur, 4) Peran guru dalam mengenalkan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia 4- 5 tahun yaitu mengajarkan anak- anak mengucapkan salam, membaca doa- doa, meletakkan sepatu dan tas pada raknya, menerapkan 5S, dengan pembiasaan dan memberikan contoh pada anak, guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib melalui pembiasaan, memberikan contoh tauladan, sedangkan dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik guru mengajarkan anak untuk saling menyayangi sesama teman, dengan pembiasaan dan memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan kebaikan, kemudian melalui tauladan dari guru, 5) Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dari lingkungan rumah, dan anak yang jarang datang sehingga ketinggalan materi pembelajaran disekolah, kecerdasan spiritual yang diajarkan. Sedangkan faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu alat- alat yang digunakan untuk mendukung guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sudah cukup memadai, 6) Cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu selalu mengingatkan anak, memberi nasehat, guru berkomunikasi dengan orang tua jika ada anak yang ketinggalan materi di PAUD, kemudian sekolah dalam mengatasi hambatan mengembangkan kecerdasan spiritual melakukan komunikasi semua lini dari gurunya.

**Kata Kunci : Peran Guru, kecerdasan spiritual, anak usia 4- 5 tahun.**

**ABSTRACT**  
**TEACHER ROLE IN DEVELOPING SPIRITUAL QUOTION OF**  
**PRESCHOOL CHILDREN 4-5 YEARS OLD AT PAUD HAQIQI BENGKULU**  
**CITY**

**By**  
**Yuliana**  
**A1J010028**

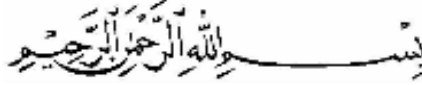
**Under Supervision of :**

**Drs. H.Parlan, M.Pd and Drs. Suardi Jasma, M.Pd**

The aim of this study was to investigate the teacher role in developing spiritual quotion of preschool children 4-5 years old at PAUD HAQIQI Bengkulu. This research used qualitative method with case study approach. In order to achieve validity, the researcher used triangulation method toward the research subject and the data collection technique. Based on result and discussion of this research, the researcher derived conclusions that 1) Teacher planning in developing spiritual quotion was found in RKH, 2) The implementation in developing spiritual quotion of children was began since they came until they went home from school. 3) Teacher role in teaching children at 4-5 years old in knowing and doing shalat motion orders were by customizing and giving example to the children, through duha prayer and dzuhur prayer 4) Teacher roles in introducing religious and moral value on the children at 4-5 years were by teaching them to islamic greeting, reading du'a, putting their shoes and bags on the on their place and implementing 5 S, with the customization and giving example to the children, the teacher made the children got used to pray through customization, giving the best example, mean while making the children got used to behave and use good language, the teacher taught the children to love their friends, rewarding the children who behave with compliments and model from the teacher 5) The obstacles in developing the children spiritual quotion were their home environment, those children who rarely came to school so they missed the lesson, the spiritual quotion taught. On the other side, the supporting factors developing the spiritual quotion were sufficient tools used by the teacher, 6) The way to cope with the hurdle in developing the children spiritual quotion were by reminding the children, giving advice, The teacher communicated to the children parents whose children were in needed to catch the lesson, the school does holistic communication to the teacher.

**Key Terms : Teacher Role, Spiritual Quotion, 4-5 Years Old Children.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **”Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4- 5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu”**.

Skripsi ini di susun secara sistematis yaitu bab per bab. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan di jelaskan secara detail, untuk memudahkan pembaca memahami dan agar pembahasan tidak tumpang tindih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi kata- kata yang kurang tepat dan penggunaan bahasa yang belum baku. Tidak ada gading yang tidak retak. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat Aamiin

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul '*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 tahun di PAUD SAQIQI Kota Bengkulu*'.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya Skripsi ini tidak hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku ibu dan bapak ku, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran serta pengorbanannya dan selalu mendoakan untuk setiap langkah dan keberhasilanku. Semoga ALLAH SWT, mengampuni dosa-dosa kalian dan membalas semua jasa kebaikan-mu.
2. Ayuk- ayuk ku (Dian dan Fitri) yang selalu memberikan motivasi dan membantu ku selama kuliah.
3. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNIB.



5. Bapak Drs. Darlan, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan pengarahannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Suardi Jasma, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan.
7. Bapak Drs. Rofran Zulkarnain, M.Pd selaku penguji I yang telah memberi masukan dan saran dalam perbaikan skripsi ini
8. Bapak Dr. Sazili Muctar, M.Si selaku penguji II yang telah memberi masukan dalam perbaikan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Wahirudin Waddin, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
10. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
12. Ayuk Lidia Kandau S.Pd yang telah membantu administrasi PLS.
13. Ummi Lirwana S.P selaku kepala sekolah PAUD SAQIQI, Ibu Tini SKM dan Ibu Sifty selaku guru kelas anak usia 4- 5 tahun, yang telah meluangkan waktunya untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Ibu Rika Rakhmalina, Ibu Lili Susanti, Ibu Sri Finorita, Ibu Isma Coryanita yang selaku orang tua anak usia dini PAUD SAQIQI yang telah meluangkan waktunya untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

15. Teman-temanku angkatan 2010 yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Syukron *Jazakumullah khoiron*
16. Sahabat terbaik penulis yang telah mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dan selalu memberikam motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Bengkulu, (Risa Afryani, Ninda maria, Suratmi) terima kasih atas kebaikan kalian semua sahabat ku, *Uhibbukum fillah*.
17. Teman-teman konsentrasi PAUD angkatan 2010, Okta, Selva, Chica, Deni, Elsa, Risa, Ela, Muchasanah, Dwi M, Mira, Ari P S.Pd, Debi S, Anton (RIP) yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.
18. Mira dan debi yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian semoga ALLAH membalas kebaikan kalian.
19. Teman-teman PPL di SMAN 3 Kota Bengkulu Thanks to All.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. *Aamiin*.

Bengkulu, Mei 2014

  
Penulis

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yuliana, lahir di Bengkulu 17 juli 1991. Dari orang tua, ibu bernama Suhaina dan Bapak bernama Imron. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan Pendidikan SDN 69 Kota Bengkulu pada tahun 2004, menyelesaikan SMPN 11 Kota Bengkulu pada tahun 2007, menyelesaikan SMA di Man Model Kota Bengkulu Tahun 2010.

Tahun 2010 penulis menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan (KKN) Periode 70 di Desa Layang Lekat Kecamatan Pagar Jati. Setelah itu penulis melakukan (PPL II) Di SMAN 3 Kota Bengkulu. Dan terakhir penulis melaksanakan (PKL) di TK- PAUD Muhajirin Kota Bengkulu dari tanggal 17 februari sampai tanggal 17 April 2014.

Selama menempuh Pendidikan di Universitas Bengkulu, penulis tidak hanya fokus untuk mendapat prestasi dibidang akademik saja, tetapi penulis juga ingin berprestasi dibidang Non- Akademik, Alhamdulillah selama kuliah di

Universitas Bengkulu mendapat prestasi dibidang non akademik mendapat juara harapan 1 lomba cerdas tangkas islami se-sumatra tahun 2010, juara 2 MTQ Mahasiswa universitas Bengkulu bidang tartil tahun 2012 dan mendapat juara 2 dibidang yang sama pada tahun 2013, dan Alhamdulillah penulis mendapat kesempatan dan pengalaman menjadi salah satu kontingen Mahasiswa universitas Bengkulu untuk mengikuti lomba MTQ Mahasiswa tingkat Nasional ke- 13 di Padang pada tahun 2013. Penulis juga aktif diberbagai organisasi, pada tahun 2010- 2012 FOSI FKIP bidang SQT (Studi Quran Terpadu), pada tahun 2012- 2013 anggota UKM Kerohanian universitas anggota bidang SQT, menjadi Team Community Development tahun 2010, asisten pementor Sekolah Kader Bangsa dan Anggota sekolah kader bangsa pada tahun 2010- 2012, Himpunan mahasiswa PLS anggota HUMAS, Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Bengkulu (DPM U) anggota komisi 2 Pada tahun 2012- 2013, dan DPLK Himpunan Mahasiswa PLS Pada tahun 2013- 2014.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

NPM : A1J010028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika hukum.

Demikian, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar semua akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

**Bengkulu, Mei 2014**  
**Yang membuat pernyataan**

  
Yuliana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xiii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pendidikan .....	13
B. Konsep Pendidikan Luar Sekolah.....	14
C. Peran Guru .....	15
D. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	21
E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	25
F. Konsep Kecerdasan.....	26
G. Pentingnya Kecerdasan Spiritual .....	29
H. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual .....	36

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Instrument Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Validitas Data .....	48
H. Tahap-tahapan Penelitian .....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. <b>HASIL PENELITIAN</b> .....	52
1. Deskripsi Daerah Penelitian Keadaan Geografis .....	52
a. Keadaan Geografis .....	52
b. Struktur Organisasi .....	53
c. Visi dan Misi PAUD HAQIQI.....	54
d. Tujuan Lembaga PAUD HAQIQI .....	55
2. Perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun pada PAUD HAQIQI .....	55
3. Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	74
4. Peran guru dalam mengajarkan anak usia 4- 5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat.....	96
5. Peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI.....	100
a. Peran guru dalam mengenalkan nilai- nilai agama .....	100
b. Peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib. ....	112
c. Peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik.....	124

6. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	149
7. Cara mengatasi hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	156
<b>B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>159</b>
1. Perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun pada PAUD HAQIQI .....	159
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	163
3. Peran guru dalam mengajarkan anak usia 4- 5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat.....	168
4. Peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI.....	170
a. Peran guru dalam mengenalkan nilai- nilai agama .....	170
b. Peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib .	172
c. Peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik.....	175
5. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	178
6. Cara mengatasi hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI .....	180
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>182</b>
A. Kesimpulan .....	182
B. Saran.....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>186</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>188</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 .....</b>	<b>15</b>
------------------------	-----------

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> .....	<b>53</b>
-------------------------	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreatifitas dan seni masa selanjutnya. Namun yang terjadi sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara itu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Karena anak merupakan penerus generasi bangsa serta menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat, dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya yang baik haruslah diupayakan pendidikan sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Karakter dan kecerdasan yang dimiliki anak haruslah diwarnai dan ditopangi oleh spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal demikian tidak dimiliki secara instan tetapi tercipta melalui proses panjang dan melibatkan banyak faktor baik faktor kompetensi diri, keluarga, masyarakat, maupun sistem nilai yang dianut oleh peserta didik yaitu melalui pendidikan.

Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Dasar 1945 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak-anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral tinggi.

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pembangunan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Peningkatan keimanan dan ketakwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan nilai agama, pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada PAUD Guru berperan dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Jadi Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus- menerus karena anak usia dini itu adalah anak- anak yang suka meniru apa yang dilakukan melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan di ajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya

diajarkan dengan anak- anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Menurut Mansur (2009: 285), akhlak orang tua dan guru mempengaruhi akhlak anak, orang tersebut adalah orang yang agung patut ditiru atau dan diteladani. Jadi anak itu ibarat air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun dengan guru dan orang tua.

Terkait dengan Pendidikan yang diberikan sejak usia dini, salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian kecerdasan spiritual anak adalah guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang baik pada anak yang berlandaskan pada pendidikan agama.

Setelah anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak meningkat.

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna. Potensi ini harus dimulai diasah dan dikembangkan sejak anak sebelum masuk sekolah sekalipun. Sehingga kecerdasan ini dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama (Yamin martinis dan sabri sanan jamilah, 2010: 287).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) HAQIQI merupakan PAUD yang lebih memfokuskan pada peletakkan dasar-dasar pengembangan IMTAQ, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

PAUD HAQIQI sangat menanamkan nilai-nilai islami pada perkembangan anak usia dini. Sesuai VISI dari PAUD HAQIQI yang mewujudkan lembaga PAUD HAQIQI yang unggul dalam membentuk generasi islami yang berkarakter, sehat, cerdas, dan ceria menuju masa depan yang berkualitas dan PAUD HAQIQI merupakan PAUD Percontohan yang ada di Bengkulu dan memiliki pendidik atau guru yang sudah terlatih (mengikuti pelatihan), sabar, berdedikasi tinggi dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan karena semakin menurunnya nilai moral masyarakat saat ini yang disebabkan kurangnya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai **”Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini secara umum adalah Bagaimana Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu?

Secara khusus rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun pada PAUD HAQIQI Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu?
3. Bagaimana peran guru mengajarkan anak usia 4- 5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat?
4. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun ?
  - a. Peran guru dalam mengenalkan nilai- nilai agama?
  - b. Peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib?
  - c. peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu?

6. Bagaimana mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang diatas maka tujuan pada penelitian ini secara umum adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun pada PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.
3. Peran guru dalam mengajarkan anak usia 4- 5 tahun dalam mengenal dan melaksanakan gerak sholat.
4. Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun.
  - a. Peran guru dalam mengenalkan nilai- nilai agama.
  - b. Peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib.
  - c. Peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik.

5. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.
6. Cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah, khususnya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Tulisan ini dapat memberi masukan bagi program studi pendidikan luar sekolah (PLS) FKIP UNIB sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut.
- c. Menjadi bahan informasi dan memberikan masukan kepada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam menyelenggarakan program Program anak usia dini dengan baik.

- d. Sebagai pengembangan khasanah tentang pengelolaan pembelajaran berupa koleksi-koleksi kajian ilmiah
- e. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan acuan dan perbandingan di dalam penulisan skripsi serta menambah wawasan mengenai Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dini.

## **E. Defenisi Operasional**

### **1. Peran guru**

Guru Menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi penanaman nilai- nilai agama atau spiritual pada anak didik, usia 4- 5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

### **2. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama (Yamin martinis dan sabri sanan jamilah 2010: 287).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual

yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan, yang dirangsang melalui penanaman nilai- nilai moral dan agama pada anak didik yang berusia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

### **3. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (UU No 20 tahun 2003 Sisdiknas). Menurut Ardy wiyani novan dan Barnawi (2011: 32), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak- anak berusia 4- 5 tahun yang mendapatkan pengalaman nilai- nilai agama atau spiritual di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

### **4. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya (UU No 21 Tahun 2003).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang

berusia 4- 5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu dalam mendapatkan pengenalan nilai- nilai agama atau spiritual.

## **5. Pengembangan**

Menurut Drs.Iskandar Wiryokusumo M.Sc. Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/pengertian-pengembangan>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri pada anak didik yang berusia 4- 5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1).

Dalam arti luas pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam arti sempit, pendidikan identik dengan persekolahan tempat pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal.

Pendidikan, menurut **H. Horne**, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

**Prof. Richey** dalam bukunya *Planning for teaching, an Introduction to Education* menjelaskan Istilah Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.

**Edgar Dalle** bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

<http://kumpulanilmu2.blogspot.com/2013/03/pengertian-dan-definisi-pendidikan.html>

Dari berbagai pendapat para ahli maka dapat dideskripsikan bahwa pendidikan usaha sadar yang terencana dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan selalu kontinyu tidak pernah putus dan selalu berlangsung setiap masa.

## **B. Konsep Pendidikan Non Formal**

### **1. Pengertian Pendidikan Non Formal**

Pada Bab VI Pasal 13 Ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Non Formal, Informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 12, menyebutkan bahwa pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sedangkan menurut Sudjana dalam Eko Sulistiono (2011:10), pendidikan Non Formal adalah Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, dengan maksud memberikan pelayanan khusus kepada warga belajar didalam mencapai tujuan belajar.

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan diluar persekolah baik dilembagakan maupun tidak. Cakupan pendidikan luar sekolah ialah pengembangan program kursus-kursus dan pelatihan, pengembangan program pendidikan dasar dan berkelanjutan, pengembangan program PAUD, pengembangan pemberdayaan masyarakat seperti pengembangan life skill. Dalam penelitian ini terfokus pada pengembangan program PAUD non formal.



Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dideskripsikan bahwa pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal dilaksanakan secara terorganisir dan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

### C. Peran Guru

1. **Tugas dan Fungsi Guru**, yang dikeluarkan oleh ditjen dikti P2TK, 2004

Tabel 2.1 Tugas dan Fungsi Guru

No	Tugas	Fungsi	Uraian tugas
1	I. Mendidik, Mengajar, Membimbing dan Melatih	1. Sebagai Pendidik	1.1 Mengembangkan Potensi/ Kemampuan Dasar Peserta Didik.  1.2 Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik.  1.3 Memberikan Keteladanan.  1.4 Menciptakan Suasana Pendidikan

			yang Kondusif.
		2. Sebagai Pengajar	<p>2.1 Merencanakan Pembelajaran</p> <p>2.2 Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik</p> <p>2.3 Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran</p>
		3. Sebagai Pembimbing	<p>3.1 Mendorong Berkembangnya Perilaku Positif dalam Pembelajaran</p> <p>3.2 Membimbing Peserta didik Memecahkan masalah dalam Pembelajaran</p>

		4. Sebagai Pelatih	4.1 Melatih Keterampilan- Keterampilan yang diperlukan dalam Pelajaran  4.2 Membiasakan Peserta Didik Berperilaku Positif dalam Pembelajaran
II	2. membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah.	5. Sebagai Pengembang program	5.1 membantu Mengembangkan pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
		6. Sebagai pengelola program	6.1 membantu Mengembangkan pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama antar sekolah dan masyarakat.
II I.	Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga profesional	7.1 Melakukan upaya upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

<http://upkmantewe.blogspot.com/tugas-dan-peran-guru.html/diakses>

tanggal 25 sept 2012

## **Peran Guru Anak Usia Dini yaitu**

- 1) Peran guru dalam berinteraksi
  - 2) Peran guru dalam pengasuhan
  - 3) Peran guru dalam mengatur tekanan/ stress
  - 4) Peran guru dalam memberikan fasilitas
  - 5) Peran guru dalam perencanaan
  - 6) Peran guru dalam pengayaan
  - 7) Peran guru dalam menangani masalah
  - 8) Peran guru dalam pembelajaran
  - 9) Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan
- (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2010: 42)

## **2. Guru Professional**

Guru professional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya.

Ciri-ciri umum guru professional adalah

- a. Melakukan profesionalisasi diri
- b. Memotivasi diri
- c. Memiliki disiplin diri
- d. Mengevaluasi diri
- e. Memiliki kesadaran diri
- f. Melakukan pengembangan diri

- g. Menjadi pembelajar
- h. Berempati tinggi
- i. Taat asas pada kode etik

Guru professional memiliki area khusus untuk berbagi minat, tujuan, dan nilai-nilai professional serta kemanusiaan mereka (Danim sudarwan dan Khairil, 2010 : 23).

### **3. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual anak**

Mengenai perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual usia dini diungkapkan pula oleh Emmons (2007: 88) bahwa guru sebagai pengajar disekolah selain harus mengembangkan kecerdasan intelektual juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual dengan perencanaan yang dapat digunakan yaitu mengajarkan anak mengenai agamanya, peraturan didalam agamanya. Selain mengajarkan nilai agama, anak perlu diajarkan nilai kesopanan dan tata krama untuk meningkatkan kecerdasan spritualnya seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan aktifitas, mencium tangan kepada orang yang lebih tua.

Guru pada pendidikan anak usia dini memiliki andil besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selain orang tua dirumah. Untuk itu seorang guru harus menyiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini.

[jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/) - Translate this page  
by S Lestari - 2013

#### **4. Peran Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi/ Penilaian**

##### **Pembelajaran Anak Usia Dini**

Perencanaan program dilakukan oleh pendidik/ guru yang mencakup tujuan, isi dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pelaksanaan program berisi proses kegiatan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrument yang sesuai. (PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009).

Peran guru dalam perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah guru harus merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya bersama anak didik.

Perencanaan yang dilakukan guru yaitu:

- a. Perencanaan tahunan  
Dalam perencanaan tahunan sudah ditetapkan disusun kemampuan, keterampilan dan pembiasaan – pembiasaan yang diharapkan dicapai anak didik dalam satu tahun.
- b. Program semester  
Program semester adalah program tahunan yang dibagi menjadi dua yaitu dalam dua semester.
- c. Perencanaan mingguan (satuan kegiatan mingguan)  
SKM berisi kegiatan – kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai tema pada minggu tersebut.
- d. Perencanaan harian (satuan kegiatan harian),  
SKH merupakan perencanaan pembelajaran untuk setiap hari yang dibuat oleh guru yang dijabarkan dari SKM.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini yaitu melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, langkah – langkah berikut:

- a. Kembangkan rencana yang telah disusun dan perhatikan kejadian/ peristiwa spontan yang ditunjukkan oleh anak terhadap materi yang dipelajari hari itu.
- b. Melaksanakan penelitian terhadap minat dan pemahaman anak mengenai tema tersebut dengan menggunakan pengamatan, wawancara, diskusi kelompok maupun contoh hasil karya anak.
- c. Bantu anak merefleksikan pemahamannya tentang isi dan proses kegiatan pembelajaran.
- d. Lakukan percakapan dengan anak tentang hal – hal yang berkaitan dengan tema sehingga dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman anak terhadap tema tersebut.
- e. Kerjasama dengan orangtua secara timbal balik mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Peran guru dalam evaluasi pembelajaran pendidikan anak usia dini yaitu Guru melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan. Dalam penilaian proses kegiatan, guru melakukan penilaian dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap cara belajar anak baik secara individual maupun kelompok harus mencatat dan mendokumentasikan hasil – hasil pengamatan tersebut secara cermat. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dicapai oleh anak secara individual maupun kelompok. (Aisyah Siti. 2007 dalam post Nova Oktriyani)

<file:///C:/Users/Public/Documents/PAUDPERANANGURUDALAMPENBELAJARAN>

TERPADU.htm)

## **D. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (UU No 20 tahun 2013, Sisdiknas). Menurut Prof.Marjory Ebbeck (1991) seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir

sampai umur 8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Menurut Hartati dalam Eko Sulistiono (2011:16), Anak usia dini adalah a unique person (individu yang unik) dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Ardy wiyani novan dan Barnawi (2011: 32), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya ( UU No 20 Tahun 2003).

Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Masa kanak-kanak merupakan masa penanaman dasar kepribadian yang akan terbangun untuk sepanjang usianya.

Menurut S Rahman Hibana (2005: 2) Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh



pendidik atau pengasuh anak usia dini 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Menurut Yamin martinis dan sabri sanan jamilah (2010: 3) Pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian maka pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (window of opportunity) bagi anak.

Dari berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang diberikan kepada anak usia dini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui stimulus/rangsangan agar membantu perkembangan, masa usia dini adalah masa keemasan bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

### **3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dari segi aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Mengacu pada kurikulum hasil belajar (kurikulum berbasis kompetensi) Balitbang Depdiknas, Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah agar anak :

- a. Mampu mengelola gerakan dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan kasar dan gerakan halus.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang pemeliharaan tubuh, kesehatan dan kebugaran tubuh.
- c. Mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat.

- d. Mampu memanfaatkan indera penglihatan dan dapat memvisualisasikan suatu obyek, termasuk mampu menciptakan imajinasi mental internal dan gambar-gambar.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- f. Mampu mengembangkan keingintahuan tentang dunia, kepercayaan diri sebagai anak didik, kreativitas dan inisiatif pribadi.
- g. Mampu memahami keadaan diri manusia secara internal, refleksi diri, berpikir metakognisi dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan spiritual, moral dan kepercayaan agama.
- h. Mampu mengenal, memahami serta mengapresiasi flora, fauna dan lingkungan alam sebagai kebesaran ciptaan Allah.
- i. Mampu mengenal peranan masyarakat, kehidupan sosial dan respek terhadap keragaman sosial dan budaya.
- j. Mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berfikir.
- k. Mampu menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama.
- l. Mampu mengenal pola-pola bunyi dalam suatu lingkungan yang bermakna, memiliki sensitivitas terhadap irama, serta mengapresiasi seni, kemanusiaan dan ilmu pengetahuan (Rahman S Hibana, 2005: 6-8)

#### **4. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini**

Adapun fungsi pendidikan anak usia dini atau lebih khusus pendidikan prasekolah dapat dirumuskan menjadi lima fungsi utama

- a. Penanaman aqidah dan keimanan.
- b. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif.
- c. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar.
- d. Pengembangan motivasi dan sikap belajar positif.
- e. Pengembangan segenap potensi yang dimiliki.

Kelima fungsi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan sulit untuk dipisahkan. Perumusan masing – masing dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan. Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan untuk anak sejak usia dini sangat penting diperhatikan dan besar manfaatnya (Rahman S Hibana, 2005: 8).

## **E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

### **1. Defenisi perkembangan**

Perkembangan adalah perubahan kearah kemajuan dan perbaikan kemampuan dan keterampilan yang bersifat psikis. Misalnya perkembangan kemampuan berbahasa, berhitung dsb menurut Hadiwinarto (dalam Desy aprianty: 2010).

Menurut Nagel, 1957 dalam desy aprianty 2010 perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasi dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Menurut Mussen cs mengungkapkan bahwa perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada fisik, struktur neurologis, perilaku, tarits, yang terjadi secara teratur dan masuk akal, dan menghasilkan hasil yang baru, yan lebih baik, lebih sehat, lebih terorganisir, lebih stabil, lebih kompleks, lebih kompeten, dan lebih efisien. (Sri Saporahayuningsih, 2012: 1).

### **2. Aspek Perkembangan**

Menurut Kurikulum PAUD Tahap perkembangan anak ada enam aspek perkembangan yaitu:

- a. Moral dan nilai –nilai agama  
Melalui program pengembangan ini diharapkan akan menumbuhkan ketaqwaan anak terhadap tuhan yang maha esa dan membina sikap mental, perilaku anak yang didasari oleh moral dan nilai-nilai agama.
- b. Sosial-emosional  
Melalui program pengembangan ini diharapkan anak akan mampu mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.
- c. Kemampuan berbahasa  
Aspek perkembangan bahasa adalah bisa berkomunikasi secara aktif dan efektif untuk berpikir dan belajar. Aspek perkembangan ini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif dengan teman sebaya maupun orang lain.

d. Kognitif

Aspek perkembangan ini bertujuan untuk merangsang pengetahuan, daya pikir, daya cipta (kreatifitas) dalam menerima pelajaran dan membantu anak dalam menemukan alternative pemecahan masalah mengembangkan kemampuan logika, matematika, konsep waktu dan mempersiapkan kemampuan berpikir teliti.

e. Fisik/motorik

Kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya adalah fungsi utama dari bidang ini.

f. Seni

Aspek perkembangan ini bertujuan untuk mengembangkan daya cipta berdasarkan hasil imajinasi, mengembangkan kepekaan dan menghasilkan karya kreatif serta dapat menghargai hasil orang lain.

## **F. Konsep Kecerdasan**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

David Wechsler (1939) mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi searah dengan tujuan, berfikir rasional, dan mengelola lingkungan secara efektif. Sedangkan menurut Stockton (1921) kecerdasan adalah kemampuan untuk mempengaruhi prinsip pada kesamaan. Selain itu kecerdasan dapat dipandang sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan dapat juga dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai kemampuan tertentu atas aneka macam keterampilan. Sumber(<http://www.kaskus.co.id/thread/pengertian-kecerdasan-dan-kesuksesan>).

Menurut buku *A Comprehensive dictionary of psychological and psyhoalitical terms* istilah intellect berarti pertama kekuatan mental dimana manusia dapat berfikir, kedua rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktifitas yang berkenaan dengan berpikir misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami, dan ketiga kecakapan, terutama kacakapan yang tinggi untuk berpikir.

Intelegensi atau dikenal dengan istilah kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yaitu kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran, dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dan pengetahuan bertambah. Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan

adalah pemandu bagi kita untuk mencapai sasaran-sasaran kita secara efektif dan efisien (M.Yazid busthomi).

Dari banyaknya konsep kecerdasan menurut para ahli, pada dasarnya konsep tersebut mengandung pandangan yang sama yaitu adanya unsur kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menguasai dan mengembangkan kemampuan tertentu. Kecerdasan yang dimaksud mencakup 9 aspek kecerdasan (Menu Pembelajaran Generik Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas, 2000), dalam desy aprianty (2010: 3) yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dengan buku, berdiskusi, dan bercerita.
- b. Kecerdasan logika-matematik yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
- c. Kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal.
- d. Kecerdasan musikal yaitu kemampuan yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- e. Kecerdasan kinestetik yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
- f. Mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk megamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, panas dingin, bulan dan matahari.
- g. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
- h. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.
- i. Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama (Yamin martinis dan sabri sanan jamilah 2010: 287).

Menurut Jalaluddin Rakhmat atau yang sering dipanggil Kang Jalal (2007), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi *inheren* yang perlu dikembangkan melalui bangku pendidikan atau sekolah. Potensi yang dahsyat itu harus di latih secara sistematis dengan melibatkan kurikulum, guru, dan lingkungan yang sehat. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menjadikan kecerdasan otak dan emosi para peserta didik, akan tetapi tugas lain yang juga lebih penting adalah kecerdasan spiritual. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak berarti melatih anak memiliki kemampuan meraih kebahagiaan.

Kecerdasan spiritual merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk. Stephen Covey (2004: 53) mengungkapkan bahwa *Spiritual Intelligence is the central and most fundamental of all the intelligence because it becomes the source of guidance of the other three. Spiritual intelligence represents our drive for meaning and connection with infinite.* Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta.

<http://www.search-institute.org/csd/major-projects/definition-update>

Dari berbagai pendapat para ahli maka dapat di deskripsikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang merasakan keberagaman dengan mempercayai adanya ALLAH dan melaksanakan amalan- amalan agama.

## **G. Pentingnya Kecerdasan Spiritual**

### **1. Terapi jiwa dan raga**

Jiwa adalah ruh atau nyawa yang ditiupkan oleh Allah SWT ketika manusia berada dalam kandungan. Adapun raga atau jasmani merupakan tempat bersemayamnya ruh atau jiwa (Muhammad Muhyidin, 2007).

Keterkaitan jiwa dan raga dengan kecerdasan spiritual sesuai dengan sabda Rasulullah bersabda : Dalam diri anak adam ada segumpal daging bila baik daging tersebut maka baiklah seluruh anggota jasadnya. Bila jahat dan busuk daging itu, jahatlah seluruh jasad. Ketahuilah itulah hati (HR.Bukhari dan Muslim).

Beberapa musafir menafsirkan bahwa ruh atau jiwa manusia bersemayam pada segumpal daging yang disebut hati. Adapun, kecerdasan hati atau kecerdasan spiritualitas terletak pada otak yang disebut oleh Ary Ginanjar dengan gid spot. Dengan demikian, antara jiwa dan raga sangat berkaitan erat.

Dengan kata lain orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan bisa menjaga diri (jasmani dan ruhani) dari segala malabahaya yang mengancamnya. Seberat apapun permasalahan hidup yang dihadapi seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, pasti bisa diatasi dengan baik.

Pendidikan agama yang perlu ditanamkan pada jiwa anak sejak dini meliputi tiga hal pokok yaitu

*Pertama*, pendidikan untuk mengenal kepada Yang Maha Pencipta. Ini adalah landasan pertama dan paling utama yang harus diperkenalkan kepada anak. Keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta merupakan pondasi yang paling dasar yang akan menopang seluruh rangkaian perjalanan hidup anak kita sepanjang hayatnya. Untuk mengenal Allah sebagai pencipta, maka kepada anak-anak perlu ditanamkan dasar-dasar logika paling sederhana yaitu bahwa seluruh benda yang ada di sekitar kita seperti kursi, meja, televisi dan sebagainya, ada pembuatnya. Demikian pula alam semesta berupa langit, bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, seluruh makhluk hidup dan makhluk tidak hidup, tentu ada penciptanya. Itulah Allah Sang Pencipta. Mustahil benda itu terjadi sendirinya tanpa ada pembuatnya. Jika hal ini kita tanamkan pada pikiran anak, berarti kita telah mengajarkan tentang sifat wujud bagi Allah.

Keyakinan terhadap adanya Allah itulah yang merupakan prinsip pertama dalam rukun Iman yang harus terlebih dahulu tertanam sebelum iman kepada malaikat, kitab-kitab, para rosul, hari kiamat, dan iman kepada qodho dan qodar. Rukun iman yang kedua sampai keenam akan runtuh kalau rukun yang pertamanya goyah, karena itu iman kepada



Allah harus dimasukkan ke dalam jiwa anak sedini mungkin, sebelum mereka belajar tentang membaca, menulis, berhitung dan lain-lain.

Banyak cara yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk mengenalkan Allah Maha Pencipta, misalnya pada waktu orang tua membawa anaknya melihat gunung yang kelihatan biru, atau melihat air laut yang terus bergerak, atau air sungai yang mengalir meliuk-liuk, di situlah momentum yang tepat untuk mengisi memori otak anak kita dengan rekaman tentang kebesaran Ilahi melalui kedahsyatan ciptaan-Nya. Menanamkan kebesaran Allah melalui dalil-dalil naqly yang dipetik dari ayat-ayat Al Qur'an atau Hadis Rosulullah, mungkin masih terlalu berat bagi anak, karena itu cara ini bisa ditunda sampai masa yang tepat.

*Kedua*, pendidikan tentang ibadah kepada Allah. Ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam pengertian yang seluas-luasnya ibadah meliputi segala perbuatan baik yang diridoi Allah. Dalam pengertian yang sempit ibadah meliputi rukun islam yang lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun islam yang lima itu merupakan bentuk ibadah yang sudah diatur tata caranya oleh Allah dan Rosul-Nya.

Dalam terminology agama islam itulah yang disebut ibadah *mahdoh*. Tidak boleh sedikit pun direkayasa oleh kita. Sedangkan ibadah dalam pengertian seluas-luasnya, itulah yang disebut dengan amal salih yakni segala amal perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat bagi diri

pelakunya maupun bagi orang lain. Adapun tata cara beramal salih bisa diatur sendiri oleh kita, misalnya bagaimana kita berbuat baik kepada sesama manusia banyak sekali bentuknya dan kita bebas untuk mengatur tata caranya.

Inti dari segala ibadah adalah shalat lima waktu karena itulah Rosulullah memerintahkan dalam sebuah hadisnya, *Perintahkanlah anak-anakmu shalat jika sudah usia tujuh tahun. Dan bila usia sepuluh tahun masih belum mau melaksanakan shalat, maka pukullah.* Perintah memukul di sini tentu pukulan sebagai tindakan edukatif.

Menanamkan kesadaran terhadap shalat lima waktu bagi anak-anak usia dini yang paling efektif adalah melalui pembiasaan. Orang tua hendaknya lebih banyak mengajak daripada menyuruh. Metode pemberian contoh secara demonstratif akan lebih efektif daripada pemberian tugas atau perintah.

*Ketiga, pendidikan tentang ihsan yaitu sikap dan sifat komitmen kepada kebaikan karena mempunyai keyakinan bahwa segala perilakunya diawasi oleh Allah. Ihsan berasal dari kata hasan yang berarti baik. Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau (Hadis Riwayat Bukhori).*

Menanamkan sifat *ihsan* kepada anak-anak berarti menanamkan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat. Kalau keyakinan ini tertanam kokoh pada jiwa anak, maka keyakinan inilah yang akan membentengi jiwa anak sepanjang hayatnya dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah. Dia akan menyadari bahwa tidak ada lahan yang bisa dijadikan tempat bersembunyi dari pandangan Allah, sehingga dia melakukan suatu kebaikan bukan karena takut oleh manusia atau karena diperintah oleh orang tua melainkan atas dasar kesadaran pribadi yang timbul dari keimanan kepada Allah. Sikap dan sifat ini sangat penting untuk dijadikan bekal oleh anak dalam mengarungi pergaulan hidup kelak di tengah masyarakat. Dia tidak melakukan kejahatan bukan karena takut oleh polisi atau oleh orang lain, melainkan karena yakin bahwa perbuatannya akan dilihat oleh Allah.

Ketiga landasan itu dalam terminologi islam dikatakan dengan sebutan *iman, islam dan ihsan*. Tiga landasan itulah perlu kita tanamkan pada jiwa anak sedini mungkin karena ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk sebuah pribadi muslim yang utuh dan menyeluruh.

<http://blogspot.com/2011/10/pendidikan-agama-bagi-anak-anak-usia.html>

## **2. Menumbuhkan rasa beragama**

Menumbuhkan rasa beragama dalam diri seseorang. Rasa beragama bukanlah pengetahuan tentang agama atau ilmu tentang agama itu sendiri tetapi rasa beragama adalah pengalaman spiritual atau pengalaman rasa, hati atau emosi tentang keberagaman agama yang dianutnya.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dapat merasakan kehadiran Tuhan dengan segenap kekuatannya (Ahmad Tafsir, 2006). Seseorang juga mampu merasakan bahwa betapa dekat dan maha kuasanya Tuhan atas dirinya. Oleh karena itu, orang yang tinggi kecerdasan spiritualnya mampu merasakan kebersamaan dengan tuhan dimanapun ia berada, kapan pun dan dalam keadaan apapun juga (Suyadi, 2008).

Atas dasar beragama atau pengalaman spiritual, seseorang mampu berada dalam kendali moral dan agama tanpa harus ditekan, diancam, atau diawasi dengan kata lain orang yang tinggi kecerdasan spiritualnya akan taat beragama misalnya, tidak mencuri, tidak berbuat dzhalim atau tidak bermaksiat, tanpa diancam dan dilarang. Ia dengan rela dan senang hati menjauhi perbuatan-perbuatan hina atas dasar kesadarannya sendiri.

Orang yang rendah kecerdasan spiritualnya akan senantiasa korupsi jika tidak diawasi, berbuat dzhalim jika tidak diancam dengan hukuman dan akan selalu berbuat aniaya jika tidak merugikan dirinya.

### **3. Mengembangkan motivasi Religius**

Artinya semua perbuatan manusia tidak semata-mata hanya mencari harta atau kebutuhan hidup didunia. Hal ini karena diciptakan manusia dan jin hanyalah untuk beribadah kepadanya, seperti firman Allah SWT. Dan, aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (QS.adz- dzaariyaat[51]: 56).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi hatinya akan selalu terpaut padanya dengan kondisi hati yang demikian maka pikiran atau kerja otak pun juga akan mengikuti kehendak hati yakni beribadah kepada Allah. Tanpa kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak akan mencapai tahapan ini. Orang yang rendah kecerdasan spiritualnya hatinya, akan diselimuti oleh penyakit jiwa dan otaknya tidak akan berpikir tentang hal-hal transcendental sebagai manifestasi ibadah kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu memotivasi diri agar senantiasa bekerja ( ibadah), meskipun pekerjaan tersebut tidak selalu memberi keuntungan materi baginya. Orang yang tinggi kecerdasan spiritualnya percaya bahwa meskipun pekerjaannya didunia ini tidak mendatangkan hasi atau imbalan yang sesuai tetapi kelak di akhirat pasti akan disempurnakan imbalan atau balasan tersebut. Orang yang rendah kecerdasan spiritualnya juga akan melakukan hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya sendiri didunia. Ia enggan memberi

pertolongan kepada orang yang membutuhkan karena hal itu tidak memberi keuntungan baginya. Begitu juga dalam bekerja, bermasyarakat, atau bekerja sama, hal yang dipikirkan hanyalah keuntungan dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka gagal akan merasa frustrasi, putus asa dan akhirnya bunuh diri. Akan tetapi jika ia berhasil dan sukses ia menyombongkan diri, seolah-olah hanya dirinyalah yang mampu meraih kesuksesan tersebut.

Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat menjadi motivasi diri untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Ia akan mengorientasikan semua bentuk pekerjaannya sebagai ibadah. Ketika gagal ia bersabar dan ketika berhasil ia akan bersyukur.

## **H. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Menurut Permen No 58 Tahun 2009 untuk mengembangkan nilai – nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun dapat melalui mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan ibadah, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan perilaku baik, mengucapkan dan membalas salam.

Menurut Suyadi (2009: 409) Metode untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual anak antara lain :

### **1. Menumbuhkan Rasa Beragama**

Menumbuhkan rasa beragama tidak sama dengan memberikan pengetahuan atau ilmu agama, akan tetapi rasa beragama jauh lebih mendalam dan menginternal dalam diri anak sehingga ia merasakan

bentuk pengalamannya dalam beragama islam. Perasaan beragama ini bisa ditanamkan dalam diri setiap anak melalui beberapa kegiatan berikut ini :

**a) Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Keagamaan**

Melibatkan anak dalam kegiatan secara langsung dapat memberikan “kesan”. Kegiatan keagamaan yang bisa melibatkan anak secara aktif adalah bermain di lingkungan masjid, mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di masjid atau taman pendidikan alqur’an, mengajak anak shalat di masjid. Pengalaman anak yang ditangkap melalui panca indranya akan menghunjam kedalam relung hati yang paling dalam pada setiap anak, sehingga anak bisa menghayati berbagai pengalaman tersebut. Pengalaman yang dirasakannya inilah yang akan menjadi dasar atau fondasi bagi pengalaman-pengalaman spiritual selanjutnya.

**b) Membiasakan Ketaatan Beribadah**

Untuk membina ketaatan beribadah pada anak usia dini, sebaiknya tidak perlu dijelaskan secara detail mengenai kewajiban shalat lima waktu dan sunah-sunah lain dalam berbagai aktivitasnya. Akan tetapi, pembinaan ketaatan beribadah ini jauh lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari kedua orang tuanya. Anak usia dini belum mampu menangkap penjelasan logis-transendental secara optimal.

Dengan demikian, hal yang diajarkan kepada anak adalah praktik langsung setahap demi setahap. Kemudian, biasakan untuk beribadah tepat pada waktunya agar anak mudah untuk mengitari waktu-waktu beribadah.

**c) Pembacaan Kisah Qur’ani dan Nabawi**

Usahakan sesering mungkin untuk membacakan kisah atau cerita yang termaktub didalam al-Qur’an. Bacakan kepada anak-anak, cerita atau kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw. Kisah-kisah tersebut dapat menumbuhkan perasaan beragama pada anak.

## **2. Mendidik Keshalihan Sosial**

Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup hubungan anak dengan tuhan saja, tetapi juga mencakup hubungan mereka dengan orang tua, teman, dan anak-anak dibawah usianya.

Cara-cara untuk mendidik keshalihan sosial antara lain:

**a. Menghormati Orang Tua**

Caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mintalah anak anda untuk berjabat tangan seraya mencium tangan anda setiap hendak sekolah dan sepulangnya dari sekolah.
- 2) Usahakan setelah berjabat tangan seraya mencium tangan anda, anak mengucapkan salam.
- 3) Mintalah kepada anak untuk mengucapkan “terima kasih” jika anda atau orang lain memberikan sesuatu kepadanya.
- 4) Mintalah kepada anak anda untuk meminta maaf dengan mengucapkan “Maaf” ketika ia melakukan kesalahan. Sebelumnya, anda harus menunjukkan letak kesalahan anak anda secara arif dan bijaksana.
- 5) Jika anak anda meminta sesuatu (misalnya, meminta anda untuk mengambilkan mainannya yang terbang di atas genting), mintalah untuk mengatakan , “Tolong...” jadi, kesannya anda tidak disuruh-suruh oleh anak anda sendiri secara semena-mena.
- 6) Sering-seringlah tangan dengan tetangga anda seraya mencium tangannya. Mengajak anda untu bersilahturahmi kepada tetangga setelah anda berjabat tangan, minta anak anda untuk ikut berjabat tangan.

**b. Menghargai Teman- temannya**

Keshalihan lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkan kepada anak anda untuk menghargai teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak menjadi anak yang ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah dengan teman-temannya.

Menurut Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu beberapa tips yang dapat diperhatikan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

- 1) Melalui “Jalan tugas”. Berikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan



masalahnya sendiri. Untuk itu guru tidak perlu khawatir bahwa muridnya akan melakukan kesalahan. Dalam setiap kegiatan belajar- mengajar, beri tahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga anak sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.

- 2) Melalui “Jalan pengasuhan”. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik. Disini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut.
- 3) Melalui “Jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik. Misalnya, kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap masalah berbagai masalah aktual tersebut.
- 4) Melalui “Jalan perubahan pribadi”. Dalam setiap kegiatan mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya misalnya mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.
- 5) Melalui “Jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaliknya, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri dan inilah kecerdasan spiritual.
- 6) Melalui “Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Iskandar dalam Septy (2013: 22) studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

Erickson dalam sugiyono (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Intensive, long term participation in field setting*
- b. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
- c. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
- d. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.

## **B. Subjek Penelitian**

Subyek Penelitian yang di maksud dengan subyek penelitian adalah sasaran di dalam penelitian yang akan di lakukan, gunanya untuk memperoleh informasi. Tetapi untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas tidak terbatas dengan subyek semata, dapat merujuk pada mereka yang dapat memberi infomasi mengenai objek penelitian.

Sugiono (2010: 246) mengemukakan bahwa Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang atau nara sember yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atan mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelahi objek/ situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, dan orang tua. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi sesuai tujuan penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

PAUD HAQIQI berada di Jl.WR. Supratman No. 26 RT. 03 RW.01 Kel. Pematang Gubernur Kec. Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Seperti diketahui bahwa fokus penelitian ini tentang Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI Kota Bengkulu, oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah peran guru berupa tindakan yang dicontohkan dan diajarkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sumber-sumber yang

tertulis maupun yang terdokumentasi. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

### **1. Wawancara (interview)**

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Riduwan, 2004: 74).

Esterberg (2002) mendefinisikan bahwa interview sebagai berikut: *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak usia 4-5 tahun, faktor penghambat dan pendukung di PAUD HAQIQI, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

## 2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2004:76).

Menurut Sutrisno hadi dalam Sugiyono (2011:162) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Marshall (1995) dalam Sugiyono menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan sekolah, 2) observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, 3) observasi terhadap guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan, 4) observasi terhadap peristiwa di luar kelas.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk tahap 1) pendataan sumber daya sekolah seperti guru, peserta didik, sarana- prasarana, prestasi dan lain-lain. Pada tahap ini, 2) pendokumentasian peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kamera, 3) pendokumentasian seluruh dokumen tentang pembelajaran seperti rencana pembelajarannya, program tahunan, program semester.

### **E. Instrument Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun langsung kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti unuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.

Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan

wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan study kasus kualitatif, sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Sugiyono yaitu

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

Reduksi data dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu tentang perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan



anak usia 4-5 tahun, peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, peran guru dalam menanamkan mengenalkan nilai-nilai agama pada anak usia 4-5 tahun, faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dan cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan anak usia 4-5 tahun.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang disajikan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu tentang perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan anak usia 4-5 tahun, peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, peran guru dalam menanamkan

mengenalkan nilai-nilai agama pada anak usia 4-5 tahun, faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dan cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan anak usia 4-5 tahun.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang perang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di PAUD HAQIQI.

### **G. Teknik Validitas Data**

Untuk menguji validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sebagaimana pendapat William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada guru, kepala sekolah, orang tua tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.

### **2. Triangulasi Waktu Penelitian**

Triangulasi waktu penelitian adalah tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda.

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah kita peroleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **3. Triangulasi Teknik**

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pra Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian PAUD HAQIQI Kota Bengkulu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rancangan penelitian (proposal penelitian) peneliti, pengenalan terhadap kondisi tempat dan pengenalan terhadap subjek penelitian.

### **2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini disusun dalam bentuk proposal penelitian dan dibimbing oleh dosen pembimbing satu dan dua yang telah ditentukan oleh program studi. Kemudian apabila telah disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dua maka proposal penelitian diseminarkan dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dua orang dosen undangan untuk mendapatkan masukan sebelum peneliti terjun kelapangan melakukan penelitian.

### **3. Pengurusan Surat Izin Penelitian**

Pengurusan surat izin penelitian dilakukan setelah selesai pelaksanaan seminar proposal penelitian. Adapun prosedur penelitian pertama dari program studi yang bersangkutan, fakultas dan Dinas kesatuan bangsa, politik dan lingkungan masyarakat kota Bengkulu yang ditujukan kepada pengelola PAUD HAQIQI Kota Bengkulu.

#### **4. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi akurat mengenai masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, oleh karena itu diperlukan pedoman pokok wawancara sebagai acuan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat.

#### **5. Penyusunan Laporan**

Penyusunan laporan merupakan kegiatan akhir dari penelitian ini yang disajikan dalam bentuk skripsi. Kemudian akan diuji dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dosen penguji.